

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi**

Perusahaan penggilingan padi UD. Lanrisang berdiri pada 10 Januari 2008 di Desa Barang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan luas bangunan 7.200 m<sup>2</sup> terdiri dari satu bangunan induk sebagai tempat produksi, dua unit bangunan gudang sebagai tempat penempatan gabah ataupun beras, dan satu bangunan yang berfungsi sebagai kantor serta dilengkapi berbagai bangunan penunjang seperti tempat penjemuran gabah, tempat pembuangan limbah padi (sekam) dan lain-lain.

UD Lanrisang rata-rata setiap hari dapat memproduksi 6 ton beras bahkan lebih dan masih membutuhkan tenaga manusia untuk melakukan produksi. Perusahaan penggilingan padi ini terdiri dari beberapa orang didalamnya antara lain: seorang pemilik, 1 karyawan bidang pencatatan dan keuangan, beserta 2 karyawan bagian produksi.

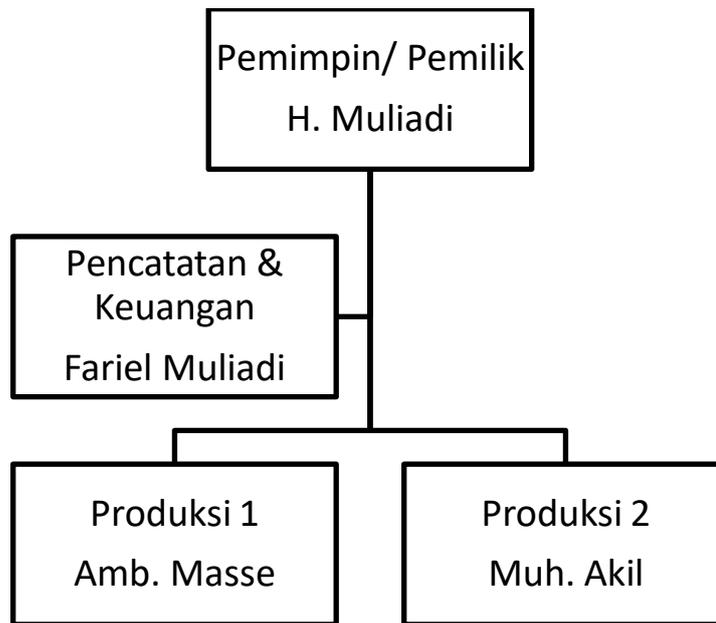
UD. Lanrisang mengembangkan usahanya dengan mengikuti berbagai kegiatan baik meniru usaha lain diberbagai kota bahkan arahan dari keluarga agar usaha yang telah dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Pada pengembangan usaha tersebut UD. Tani Makmur juga memiliki visi dan misi yang dijalankan untuk memenuhi target yang akan dijalani sesuai dengan tujuan.

1. Visi :

Menjadikan UD. Lanrisang usaha beras terbaik di bidang perberasan dan pembenihan padi dengan memberi kepuasan konsumen dan pencapaian profitabilitas melalui sumber daya manusia dan manajemen kreatif, inovatif dan profesional.

2. Misi :

- a. Menggunakan mesin dan teknologi terbaik untuk mendukung pabrik penggilingan padi yang dibangun, sehingga memberikan kinerja efektif, efisien dan memiliki kualitas dan kuantitas beras yang tinggi.
- b. Menerapkan sistem manajemen profesional yang ditunjang sumber daya lokal yang saling mendukung sehingga membentuk lingkungan kerja yang nyaman untuk pengembangan kreatifitas dan daya inovatif.
- c. Membangun jaringan dengan mitra-mitra kerja yang saling menunjang dan berkesinambungan sehingga membentuk kemanfaatan yang besar.
- d. Melakukan inovasi dan pengembangan yang kontinu untuk senantiasa menghasilkan produk beras.



Gambar 5.1 Struktur Organisasi UD. Lanrisang

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023 dengan jumlah sampel 60 buruh/pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pembagian kuesioner dan pengukuran dengan menggunakan metode *Rapid entire Body Assasment* (REBA) kepada tenaga kerja di UD. Lanrisang diperoleh hasil sebagai berikut:

## 1. Karakterik Responden

### a. Umur

**Tabel 5.1**  
**Distribusi responden berdasarkan umur pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Umur	N	%
17-25	15	25
26-35	31	51,6
36-45	14	23,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan data bahwa kelompok umur pekerja paling banyak yaitu umur 26-35 tahun sebanyak 31 responden (51,6%) sedangkan kelompok umur paling sedikit yaitu berumur 36-45 tahun sebanyak 14 responden (23,3%).

### b. Jenis Kelamin

**Tabel 5.2**  
**Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	3	5
Laki-laki	57	95
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan data bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 responden (5,0%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 responden (95,0%).

c. Lama Kerja

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan data bahwa semua buruh pabrik beras di UD. Larinsang di Kabupaten Pinrang bekerja selama 8 jam atau lebih.

2. Analisis Univariat

a. *Low Back Pain* (LBP)

**Tabel 5.3**  
**Distribusi responden berdasarkan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

<b><i>Low Back Pain</i> (LBP)</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Tidak Ada Keluhan	22	36,7
Ada Keluhan	38	63,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan data bahwa responden dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) terdapat sebanyak 38 responden (63,3%) dan responden yang tidak ada keluhan *Low Back Pain* (LBP) terdapat sebanyak 22 responden (36,7%).

b. Beban Kerja

**Tabel 5.4**  
**Distribusi responden berdasarkan Beban Kerja pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

<b>Beban Kerja</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Ringan	15	25
Sedang	28	46,7
Berat	17	28,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan data bahwa dari 60 pekerja yang paling banyak mengalami beban kerja sedang yaitu sebanyak 28 responden dengan presentase (46,7%) sedangkan pekerja paling sedikit mengalami beban kerja ringan yaitu sebanyak 15 responden dengan presentase (25%).

c. Sikap Kerja

**Tabel 5.5**  
**Distribusi responden berdasarkan Sikap Kerja pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

<b>Sikap Kerja</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Ergonomi	18	30
Tidak Ergonomi	42	70
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan data bahwa responden dengan sikap kerja Ergonomi terdapat sebanyak 18 responden (30%) dan responden dengan sikap kerja tidak ergonomi terdapat sebanyak 42 responden (70%).

d. Status Gizi

**Tabel 5.6**  
**Distribusi responden berdasarkan Status Gizi pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

<b>Status Gizi</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Kurus	1	1,7
Normal	38	63,3
Gemuk	21	35
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan data bahwa kelompok responden paling banyak memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 38 responden (63,3%) sedangkan paling sedikit memiliki status gizi kurus yaitu sebanyak 1 responden (1,7%).

e. Kualitas Tidur

**Tabel 5.7**  
**Distribusi responden berdasarkan Kualitas Tidur pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Kualitas Tidur	N	%
Buruk	9	15
Baik	51	85
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan data bahwa responden dengan kualitas tidur buruk terdapat 9 responden (15%) dan responden dengan kualitas tidur baik terdapat 51 responden (85%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Beban Kerja dengan *Low Back Pain* (LBP)

**Tabel 5.8**  
**Hubungan Beban Kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Beban Kerja	<i>Low Back Pain</i> (LBP)						P value
	Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Ringan	6	40	9	60	15	100	0.023
Sedang	22	78,6	6	21,4	28	100	
Berat	10	58,8	7	41,2	17	100	
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>63,3</b>	<b>22</b>	<b>36,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.8 mengenai hubungan beban kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan bahwa responden dengan beban kerja sedang yang paling banyak mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) yaitu terdapat sebanyak 22 responden (78,6%) sedangkan beban kerja ringan yang paling sedikit mengalami *Low Back Pain* (LBP) yaitu sebanyak 6 responden (40%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.023 < 0.05$  maka menunjukkan ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

b. Sikap Kerja

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Sikap Kerja dengan *Low Back Pain* (LBP)**  
**pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten**  
**Pinrang Tahun 2023**

Sikap Kerja	<i>Low Back Pain</i> (LBP)						P value
	Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Jumlah		
	n	%	N	%	N	%	
Tidak Ergonomi	31	73,8	11	26,2	42	100	0.039
Ergonomi	7	38,9	11	61,1	18	100	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 mengenai hubungan sikap kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan data bahwa responden dengan sikap kerja tidak ergonomi paling banyak

mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) yaitu terdapat sebanyak 31 responden (73,8%) dan pekerja dengan sikap kerja ergonomi sebanyak 7 responden (73,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.039 < 0.05$  maka menunjukkan ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

c. Status Gizi

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Status Gizi dengan *Low Back Pain* (LBP)**  
**pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten**  
**Pinrang Tahun 2023**

Status Gizi	<i>Low Back Pain</i> (LBP)						P value
	Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurus	1	100	0	0	1	100	0.668
Normal	23	60.5	15	39.5	38	100	
Gemuk	14	66.7	7	33.3	21	100	
Total	38	63.3	22	36.7	60	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.10 mengenai hubungan status gizi dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan data bahwa responden dengan status gizi normal paling banyak mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) yaitu terdapat sebanyak 23 responden (60.5%) sedangkan yang paling sedikit mengalami *Low Back Pain* (LBP) yaitu dengan status gizi kurus sebanyak 1 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.668 > 0.05$  maka menunjukkan tidak ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

d. Kualitas Tidur

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Kualitas Tidur dengan *Low Back Pain* (LBP)**  
**pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten**  
**Pinrang Tahun 2023**

Kualitas tidur	<i>Low Back Pain</i> (LBP)						P value
	Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Jumlah		
	n	%	N	%	N	%	
Buruk	8	88,9	1	11,1	9	100	0.135
Baik	21	41,2	30	58,8	51	100	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.11 mengenai hubungan kualitas tidur dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan data bahwa responden dengan kualitas tidur baik paling banyak mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) yaitu terdapat sebanyak 21 responden (41.2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.135 > 0.05$  maka menunjukkan tidak ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang di Kabupaten Pinrang tahun 2023. Variabel yang akan diteliti yaitu Beban kerja, Sikap Kerja, Status Gizi, Kualitas Tidur dan *Low Back Pain* (LBP) sebagai variabel dependent. Adapun hasil pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Hubungan Beban Kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2023

Beban kerja adalah beban aktivitas fisik, pola pikir dan sosialisasi yang dialami dan harus dilakukan seseorang dalam waktu tertentu, disesuaikan dengan kemampuan fisik atau keterbatasan tenaga kerja penerima beban (Rahmawati, 2021).

Menurut Suma'mur (2009) menyatakan bahwa apabila seseorang melakukan pekerjaan fisik, tetapi tidak melakukan variasi dalam bekerja dalam kurun waktu yang melebihi batas yang telah ditentukan untuk seorang pekerja dalam seminggu maka akan menyebabkan kontraksi otot-otot secara terus-menerus sehingga lambat laun akan merusak dan memberi efek bahaya pada tubuh pekerja (Awaluddin, 2019).

Berdasarkan tabel 5.8 mengenai hubungan beban kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan bahwa responden

dengan beban kerja ringan terdapat 6 responden (40%) dari 15 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP), responden dengan beban kerja sedang terdapat 22 responden (78.6%) yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP), dan responden dengan beban kerja berat terdapat 10 responden dari 17 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.023 < 0.05$  maka menunjukkan ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Beban kerja memiliki hubungan signifikan terhadap keluhan *Low Back Pain* (LBP) yang dialami oleh para buruh. Beban kerja memiliki korelasi dengan lama kerja dan umur seseorang. Dari data yang diperoleh sebanyak 10 responden memiliki keluhan *Low Back Pain* (LBP) dengan beban kerja berat sedangkan responden yang memiliki keluhan dengan beban kerja sedang lebih banyak yaitu 22 responden. Walaupun demikian, beban kerja memiliki hubungan signifikan dengan *Low Back Pain* (LBP) karena beban kerja pekerja dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan seperti beban kerja berat yaitu dengan mengangkat karung dari pabrik ke truk sedangkan beban kerja ringan pekerjaannya seperti menjemur padi tetapi dalam kurung

waktu yang cukup lama. Hal itu dapat menyebabkan kelelahan otot sehingga memicu timbulnya keluhan *Low Back Pain* (LBP).

Beban kerja yang dirasakan oleh setiap buruh sudah pasti berbeda-beda. Beban kerja yang dimiliki para buruh sesuai dengan berat dan ringannya pekerjaan mereka. Beban kerja para buruh dapat berupa beban fisik, mental dan sosial. Beban kerja fisik merupakan beban kerja yang paling sering dialami oleh para buruh, karena dimana mereka bekerja dengan mengandalkan fisik mereka seperti untuk mengangkat karung-karung beras. Semakin berat dan semakin banyak karung-karung beras yang diangkat oleh para buruh tentu akan mempengaruhi status kesehatannya terutama untuk Kesehatan tulangnya.

Beban kerja para buruh berbeda tergantung dari jobdesknya masing-masing ada yang melakukan pengangkutan karung beras dari truck ke pabrik, yang melakukan penjemuran padi, dan menjalankan mesin. Para buruh dengan beban kerja sedang dengan mengangkat karung-karung beras berlebihan bisa menyebabkan keluhan nyeri *Low Back Pain* (LBP) yang diakibatkan karena beban kerja yang melebihi standar yang disanggupi oleh para buruh. Terlebih bagi para buruh yang sudah cukup berumur dan masih melakukan kegiatan mengangkat-angkat karung beras dengan berat yang tidak biasa akan lebih

terasa berat dibandingkan dengan buruh yang masih berumur belia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awaluddin, dkk 2019), yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumagando, 2017), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP)

## **2. Hubungan Sikap Kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Sikap kerja adalah posisi tubuh pekerja yang disesuaikan dengan penggunaan ruang kerja atau kebiasaan kerja. Sikap kerja yang baik adalah kondisi dimana posisi tubuh selama bekerja sesuai dengan anatomi yang baik, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang berlebihan, sehingga tidak menimbulkan resiko penyakit muskuloskeletal. Sikap kerja yang tidak nyaman dapat menyebabkan masalah muskuloskeletal. Dalam jangka panjang, postur tubuh yang buruk dapat menyebabkan cedera dan keluhan pada jaringan otot rangka dan saraf tepi (Marwanto dkk., 2021).

Menurut Pratiwi(2009), faktor-faktor bekerja dalam posisi duduk itu sendiri telah menimbulkan kelelahan pada otot perut dan pinggang, serta meningkatkan tekanan pada tulang belakang. Gangguan fungsi itu timbul akibat tidak seimbangnya otot perut dan otot pinggang yang menyangga tulang belakang. Gerakan fleksi, ekstensi dan rotasi pinggang pada saat duduk menyebabkan lemahnya otot perut sehingga terjadi lordosis yang berlebihan. Secara anatomis, lordosis yang berlebihan pada lumbal menyebabkan penyempitan saluran atau menekan saraf tulang belakang dan penonjolan ke belakang dari ruas tulang rawan (diskus intervertebralis). Hal inilah yang kemudian menyebabkan nyeri punggung bawah (Awaluddin, 2019).

Berdasarkan tabel 5.9 mengenai hubungan sikap kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan data bahwa responden dengan sikap kerja tidak ergonomi sebanyak 31 responden (73.8%) dari 42 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) dan responden dengan sikap kerja ergonomi terdapat sebanyak 7 responden (38.9%) dari 18 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.039 < 0.05$  maka menunjukkan ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sikap kerja sangat erat hubungannya dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) yang dialami oleh para buruh. Buruh yang bekerja dengan tidak memperhatikan postur kerjanya berisiko mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Semakin tidak baik postur tubuh yang dimiliki buruh maka semakin besar peluang para buruh mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Hal ini disebabkan karena sikap kerja sangat berkaitan dengan kelelahan pada otot perut dan pinggang, dan meningkatkan tekanan pada tulang belakang.

Sikap kerja para buruh di UD. Lanrisang masih terdapat banyak yang tidak ergonomi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para buruh dan para buruh yang sudah terbiasa dan merasa nyaman dengan sikap kerja yang tidak ergonomis tersebut. Para buruh bekerja dengan postur tubuh yang kurang bagus seperti terlalu bungkuk dan melakukan kegiatan berulang dengan postur tubuh yang salah seperti saat melakukan penjemuran padi. Sikap kerja yang tidak sesuai bisa dapat memicu munculnya keluhan *Low Back Pain* (LBP) akibat dari postur tubuh yang kurang bagus dan dilakukan secara terus-menerus.

Sikap kerja buruh saat bekerja bisa mempengaruhi sikap mereka selama bekerja. Salah satu sikap kerja yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adalah postur tubuh para buruh, apakah

mereka dalam postur tubuh yang ergonomis atau tidak ergonomis.

Postur tubuh para buruh diukur dengan menggunakan pengukuran *Rapid Entire Body Assessment (REBA)* dimana yang diukur adalah leher, lengan atas, lengan bawah, kaki dan pergelangan para buruh saat bekerja. Posisi kerja yang tidak ergonomis akan menyebabkan keluhan *Low Back Pain (LBP)*. Posisi kerja tidak ergonomis yang terus dilakukan secara berulang bisa menimbulkan masalah pada system musculoskeletal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awaluddin, 2019), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan *Low Back Pain (LBP)* pada penjahit rumah jahit Akhwat Makassar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni, dkk 2009), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan posisi kerja dengan *Low Back Pain (LBP)* pada perawat di RSUD Purbalingga.

### **3. Hubungan Status Gizi dengan *Low Back Pain (LBP)* pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Status gizi adalah keadaan tubuh akibat asupan makanan dan pemanfaatan zat gizi. Status gizi yang tidak normal menunjukkan kondisi tubuh yang kurang baik. Kondisi fisik

tersebut dapat mempengaruhi pekerja dalam bekerja dan menyebabkan *burnout*. Pada orang yang kelebihan berat badan, lemak tersebar di area perut dan bisa menumpuk. Akumulasi lemak di area tersebut meningkatkan tekanan akibat ketegangan ekstra, yang meningkatkan risiko nyeri punggung bawah (Amrin dkk., 2021).

Berdasarkan tabel 5.10 mengenai hubungan status gizi dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan data bahwa responden dengan status gizi kurus terdapat 1 responden (100%) dari 1 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP), responden dengan status gizi normal terdapat sebanyak 23 responden (60.5%) dari 38 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP), dan responden dengan status gizi gemuk terdapat 14 responden (66.7%) dari 21 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.668 > 0.05$  maka menunjukkan tidak ada hubungan beban kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa status gizi tidak memiliki hubungan dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP). Hal ini terjadi karena responden yang memiliki status gizi normal lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki

status gizi tidak normal. Buruh dengan keluhan dan yang tidak mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) (LBP) tidak dipengaruhi oleh status gizinya. Pada buruh tersebut status gizi bukan merupakan faktor timbulnya keluhan *Low Back Pain* (LBP) tetapi yang memicu timbulnya *Low Back Pain* (LBP) dilihat dari sikap kerja, beban kerja dengan lama kerja pekerja apalagi pekerja yang sudah berumur tua. Status gizi dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) melalui pengukuran berat badan dengan timbangan dan tinggi badan menggunakan *microtoice*.

Status gizi para buruh bisa mempengaruhi produktivitas dan kinerja mereka, dengan status gizi yang baik para buruh akan lebih produktif dan meningkatkan kinerjanya. Begitupun sebaliknya para buruh dengan status gizi kurang baik produktivitasnya akan menurun dan kinerjanya akan berkurang.

Hal ini disebabkan karena para buruh membutuhkan energi yang besar dalam bekerja. Apabila kecukupan gizinya tidak terpenuhi maka para buruh tidak bisa bekerja secara maksimal, efektif dan efisien yang bisa menyebabkan keluhan kesehatan seperti keluhan *Low Back Pain* (LBP).

Buruh dengan kekurangan asupan gizi cenderung mengalami nyeri punggung bawah dibandingkan dengan buruh gizi normal. Buruh dengan tubuh obesitas lebih besar berisiko

untuk mengalami keluhan nyeri punggung bawah karena punggungnya memiliki lemak ekstra dimana hal ini merupakan faktor risiko nyeri punggung bawah.

Seseorang Pekerja yang memiliki status gizi tidak normal cenderung mengalami *Low Back Pain* (LBP) dibandingkan dengan pekerja dengan status gizi normal. Seseorang dengan berat badan lebih cenderung mengalami kejadian *Low Back Pain* (LBP) dikarenakan tulang belakang menahan beban akibat kelebihan berat badan (Bilondatu, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, dkk 2021), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP) pada pekerja di PT. Varia Usaha Beton.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umami, dkk 2014), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada pekerja batik tulis.

#### **4. Hubungan Kualitas Tidur dengan *Low Back Pain* (LBP) pada buruh pabrik beras UD. Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2023**

Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur yang dapat ditentukan oleh bagaimana seseorang mempersiapkan pola tidur pada malam hari, seperti kedalaman

tidur, kemampuan untuk tetap tertidur, kemudahan untuk tertidur tanpa bantuan medis. Kualitas tidur yang baik dapat memberikan perasaan tenang di pagi hari, perasaan energik, dan tidak mengeluh gangguan tidur. Dengan kata lain, memiliki kualitas tidur baik sangat penting dan vital untuk hidup sehat semua orang (Arwinno, 2018).

Menurut sebuah Kanieta (2009), didapatkan kualitas tidur dapat diasosiasikan dengan status mental yang rendah (dapat berupa gangguan mood, depresi maupun ansietas/kecemasan).

Berdasarkan tabel 5.11 mengenai hubungan kualitas tidur dengan *Low Back Pain* (LBP) didapatkan data bahwa responden dengan kualitas tidur buruk terdapat 8 responden (88.9%) dari 9 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP), dan responden dengan kualitas tidur baik terdapat 21 responden (41.2%) dari 51 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p = 0.135 > 0.05$  maka menunjukkan tidak ada hubungan kualitas tidur dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa kualitas tidur tidak memiliki hubungan dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP), hal ini terjadi karena buruh yang memiliki

keluhan *Low Back Pain* (LBP) dengan yang tidak memiliki keluhan *Low Back Pain* (LBP) lebih banyak memiliki kualitas tidur yang baik. Para buruh memiliki kualitas tidur yang baik dengan kalkulasi waktu tidur 7-8 jam perhari. Selain itu, para buruh tidur dengan nyenyak dan tidak mudah terbangun di malam hari. Oleh karena itu kualitas tidur tidak menjadi faktor penyebab *Low Back Pain* (LBP) pada buruh.

Kualitas tidur buruh berkontribusi besar terhadap masalah Kesehatan mental dan fisik. Kualitas tidur yang buruk bisa menyebabkan gangguan Kesehatan seperti insomnia, sakit kepala, kurang darah dan berbagai gangguan Kesehatan lainnya.

Istirahatan dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh semua orang. Kualitas tidur seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kondisi lingkungan, fisik, aktivitas dan gaya hidup. Kebutuhan tidur pada usia dewasa awal berkisar 7 sampai 9 jam, namun fakta yang ada hanya sekitar 5-6 jam sehari karena faktor aktivitas.

Buruh dengan kualitas tidur yang buruk lebih besar beresiko mengalami gangguan Kesehatan seperti kelelahan karena waktu istirahat yang tidak tercukupi terlebih apabila beban kerja yang dimiliki cukup berat. Buruh yang mengalami kelelahan otot cenderung terkena gangguan penyakit seperti *Low Back Pain* (LBP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sirotujani, 2019 yang menyatakan tidak ada hubungan antara kualitas tidur dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian adapun hambatan peneliti tidak terlepas dari keterbatasan penelitian walaupun telah diupayakan untuk mengatasinya. Adapun keterbatasan tersebut:

1. Terdapat responden yang kurang mendukung dan bersikap ogah-ogahan pada saat proses penelitian.
2. Banyak responden yang tidak mau dan merasa malu pada saat pengambilan gambar untuk pengukuran sikap kerja.